



**Dari Warisan Budaya Menuju Firman Tuhan: Strategi Pembinaan Rohani dalam Transformasi Praktik Penguburan di Desa Terusan, Kabupaten Ketapang, Kalbar, Berdasarkan 1 Timotius 6:7**

*From Cultural Heritage to the Word of God: Spiritual Development Strategies in Transforming Burial Practices in Terusan Village, Ketapang Regency, West Kalimantan, Based on 1 Timothy 6:7*

**Fatieli Halawa<sup>1\*</sup>, Yeremia Hia<sup>2</sup>**

<sup>1-2</sup>Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Jakarta, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [halawafatieli28@gmail.com](mailto:halawafatieli28@gmail.com)

**Riwayat Artikel:**

Naskah Masuk: 11 November, 2025;

Revisi: 19 Desember, 2025;

Diterima: 26 Januari, 2026;

Terbit: 30 Januari, 2026

**Keywords:** 1 Timothy 6:7; Burial Traditions; Inculturation; Spiritual Formation; Terusan Village.

**Abstract:** This PKM examines the transformation of traditional burial practices in Terusan Village, Ketapang Regency, West Kalimantan, in light of 1 Timothy 6:7. The local community has a tradition of accompanying and placing all the personal belongings of the deceased on the grave as a form of respect and the belief that the deceased's spirit needs these items to prevent them from returning angry. This belief is reinforced by the community's past spiritual experiences, including the testimony of traditional leaders about dreams in which the deceased's spirit asks for their belongings. Using a theological and anthropological approach, this PKM assesses this tradition in relation to the biblical teaching that humans bring nothing into or out of the world. Using theories from theologians and anthropologists, this PKM formulates a dialogical, inculturative, and transformative spiritual development strategy, so that local culture can be guided without experiencing rejection. This PKM concludes that changes in burial practices must be carried out with a pastoral approach that emphasizes the value of spiritual wealth, the hope of resurrection, and an understanding of death in Christ. Thus, local traditions are not erased, but are guided toward new meanings that align with God's Word, leading the community from cultural heritage to genuine spiritual transformation.

**Abstrak**

PKM ini mengkaji transformasi praktik penguburan tradisional di Desa Terusan, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat, dalam terang 1 Timotius 6:7. Masyarakat setempat memiliki tradisi mengantarkan dan meletakkan seluruh barang-barang pribadi almarhum di atas kuburan sebagai bentuk penghormatan sekaligus keyakinan bahwa roh almarhum memerlukan benda tersebut agar tidak kembali dengan marah. Keyakinan tersebut diperkuat oleh pengalaman spiritual masyarakat masa lampau, termasuk kesaksian tokoh adat mengenai mimpi di mana roh almarhum menanyakan barang-barangnya. Melalui pendekatan teologis dan antropologis, PKM ini menilai tradisi tersebut dalam kaitannya dengan ajaran Alkitab bahwa manusia tidak membawa apa-apa ke dalam maupun ke luar dari dunia. Menggunakan teori-teori dari para teolog dan antropolog, PKM ini merumuskan strategi pembinaan rohani yang bersifat dialogis, inkulturatif, dan transformatif, sehingga budaya lokal dapat diarahkan tanpa mengalami penolakan. PKM ini menyimpulkan bahwa perubahan praktik penguburan harus dilakukan dengan pendekatan pastoral yang menekankan nilai kekayaan rohani, pengharapan akan kebangkitan, serta pemahaman kematian dalam Kristus. Dengan demikian, tradisi lokal tidak dihapuskan, tetapi dituntun menuju makna baru yang selaras dengan Firman Tuhan, membawa masyarakat dari warisan budaya menuju transformasi rohani yang sejati.

**Kata Kunci:** 1 Timotius 6:7; Desa Terusan; Inkulturasi; Pembinaan Rohani; Tradisi Penguburan.

## 1. PENDAHULUAN

Kematian merupakan realitas universal yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, namun cara setiap masyarakat memaknai dan merespons peristiwa kematian sangat dipengaruhi oleh sistem nilai, kepercayaan, dan kebudayaan yang dianut. Dalam perspektif antropologi, kematian bukan sekadar peristiwa biologis, melainkan peristiwa sosial dan spiritual yang sarat makna simbolik (Haviland, 1999). Koentjaraningrat menegaskan bahwa kebudayaan adalah sistem gagasan, nilai, dan simbol yang diwariskan secara turun-temurun dan membentuk pola pikir serta perilaku manusia dalam menghadapi berbagai fase kehidupan, termasuk kematian (Koentjaraningrat, n.d.). Oleh karena itu, praktik-praktik kematian dalam masyarakat tradisional tidak dapat dilepaskan dari pandangan dunia (worldview) yang hidup dan mengakar dalam komunitas tersebut.

Masyarakat Dayak di Kalimantan Barat, khususnya di Desa Terusan, Kabupaten Ketapang, merupakan contoh komunitas yang hingga kini masih mempertahankan tradisi penguburan yang dipengaruhi oleh kepercayaan leluhur. Kematian tidak dipahami sebagai akhir kehidupan semata, melainkan sebagai peralihan menuju dunia roh. Salah satu praktik yang menonjol adalah pengantaran barang-barang pribadi milik almarhum—seperti pakaian, perhiasan, dan alat kerja—ke makam dan diletakkan di atas kuburan. Praktik ini didasari keyakinan bahwa hubungan antara orang yang hidup dan yang mati tidak terputus oleh kematian fisik. Dalam kerangka antropologi simbolik, tradisi tersebut dapat dipahami sebagai simbol transisi yang menandai perpindahan status seseorang dari dunia orang hidup ke dunia arwah (Spradley, 1979).

Hasil wawancara dengan tokoh adat Desa Terusan menunjukkan bahwa praktik pengantaran barang ke kuburan dilandasi oleh kepercayaan bahwa roh almarhum akan kembali ke rumah dalam keadaan marah apabila benda-benda tersebut tidak disertakan. Keyakinan ini diperkuat oleh narasi pengalaman spiritual masyarakat terdahulu, seperti mimpi di mana roh orang yang telah meninggal menanyakan barang-barangnya yang tertinggal. Menurut Haviland (1999), kepercayaan semacam ini mencerminkan pandangan dunia animistik, di mana roh leluhur diyakini tetap memiliki relasi aktif dengan dunia orang hidup. Fenomena ini menegaskan bahwa dimensi spiritual masih sangat kuat dalam struktur budaya masyarakat lokal, serta menunjukkan keterkaitan erat antara dunia fisik dan dunia spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, dalam terang iman Kristen, Alkitab memberikan pemahaman yang berbeda mengenai makna kematian dan relasi manusia dengan dunia materi. Rasul Paulus menegaskan dalam 1 Timotius 6:7 bahwa manusia tidak membawa apa pun ke dalam dunia dan tidak dapat

membawa apa pun ke luar dari dunia. Menurut Stott (1996), pernyataan Paulus ini menegaskan kefanaan harta benda dan mengarahkan orang percaya untuk memusatkan hidup pada kekayaan rohani yang bersifat kekal. Sejalan dengan itu, Erickson (1998) menekankan bahwa iman Kristen menolak pandangan bahwa benda-benda duniawi memiliki kekuatan spiritual setelah kematian, karena keselamatan dan kehidupan kekal sepenuhnya bergantung pada kasih karunia Allah, bukan pada simbol atau materi.

Ketegangan antara warisan budaya lokal dan ajaran iman Kristen ini menjadi tantangan nyata dalam pelayanan dan pembinaan rohani di Desa Terusan. Tradisi penguburan yang menekankan pengantaran benda-benda duniawi perlu dipahami dan disikapi secara bijaksana, bukan melalui penolakan frontal, melainkan melalui pendekatan dialogis dan kontekstual. Dalam teologi kontekstual, pendekatan inkulturasi dipahami sebagai upaya menghadirkan Injil dalam kebudayaan setempat tanpa menghilangkan substansi kebenaran teologisnya (Bosch, 2011; Kraft, 2001). Inkulturasi memungkinkan terjadinya transformasi makna budaya dari dalam, bukan penghapusan budaya secara total.

Dalam konteks pembinaan rohani, gereja memiliki peran strategis sebagai agen transformasi nilai. Gereja perlu menanamkan pemahaman bahwa kematian dalam Kristus bukanlah perpisahan mutlak, melainkan peralihan menuju kehidupan kekal yang penuh pengharapan akan kebangkitan (Wright, 2010). Hubungan antara orang hidup dan orang mati tidak dijembatani oleh benda-benda duniawi, melainkan oleh iman, kasih, dan doa kepada Allah. Tillich (n.d.) menegaskan bahwa iman sejati tidak menghancurkan budaya, melainkan menebus dan memberi makna baru bagi budaya tersebut dalam terang wahyu ilahi.

Oleh karena itu, dialog budaya antara gereja dan tokoh adat menjadi strategi penting dalam pengabdian kepada masyarakat di Desa Terusan. Pendekatan yang menghargai kearifan lokal akan membuka ruang penerimaan terhadap nilai-nilai Injil dan mendorong perubahan pandangan dunia secara bertahap (Hiebert, 2008). Transformasi rohani tidak hanya terjadi pada tataran ritual, tetapi berakar pada pembaruan cara berpikir yang kemudian berdampak pada perubahan sosial dan praktik hidup sehari-hari (Schaeffer, 1976).

Pengabdian kepada masyarakat ini menjadi penting karena bertujuan mendampingi masyarakat Desa Terusan dalam memahami kembali makna kematian dari perspektif iman Kristen tanpa menafikan identitas budaya mereka. Melalui pembinaan rohani yang kontekstual, dialogis, dan pastoral, gereja diharapkan dapat menuntun masyarakat untuk menghidupi iman yang berakar pada Firman Tuhan, sekaligus membangun penghargaan terhadap budaya lokal yang telah ditebus dan dimaknai ulang dalam terang Injil. Dengan demikian, pengabdian ini berkontribusi pada transformasi spiritual yang berkelanjutan dan membangun kehidupan iman

yang dewasa, damai, dan penuh pengharapan.

## **2. METODE KEGIATAN**

Kegiatan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi etnografi lapangan untuk memahami secara mendalam praktik penguburan tradisional di Desa Terusan, Kabupaten Ketapang, serta makna simbolik barang-barang yang dikuburkan bersama almarhum. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat, keluarga duka, dan pemimpin gereja, observasi partisipatif dalam proses penguburan, serta dokumentasi berupa catatan adat dan arsip gerejawi. Analisis dilakukan melalui koding tematik, dengan mengategorikan temuan ke dalam tema budaya, kepercayaan, dan pemahaman teologis. Menurut perspektif Gariba & Assenyoh pendekatan ini sejalan dengan metode penelitian etnografis yang menekankan interpretasi budaya melalui interaksi langsung di lapangan.

Tahap kedua analisis dilakukan menggunakan pendekatan teologi kontekstual, yakni membaca ulang hasil temuan budaya melalui terang 1 Timotius 6:7 tentang kefanaan materi dan panggilan untuk hidup berpusat pada nilai-nilai rohani. Analisis teologis ini diarahkan untuk menemukan strategi pembinaan rohani yang relevan bagi masyarakat Desa Terusan tanpa mengabaikan nilai budaya lokal. Model refleksi kontekstual ini sejalan dengan penelitian Ballano yang menekankan keterpaduan antara pemahaman budaya lokal dan pembinaan iman Kristen secara dialogis. Validitas penelitian diperkuat melalui triangulasi sumber (wawancara, observasi, dokumen) dan member checking untuk memastikan keakuratan interpretasi peneliti terhadap pandangan masyarakat.

## **3. HASIL**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi etnografi lapangan untuk memahami secara mendalam praktik penguburan tradisional di Desa Terusan, Kabupaten Ketapang, serta makna simbolik barang-barang yang dikuburkan bersama almarhum. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat, keluarga duka, dan pemimpin gereja, observasi partisipatif dalam proses penguburan, serta dokumentasi berupa catatan adat dan arsip gerejawi. Analisis dilakukan melalui koding tematik, dengan mengategorikan temuan ke dalam tema budaya, kepercayaan, dan pemahaman teologis. Menurut perspektif Gariba & Assenyoh pendekatan ini sejalan dengan metode penelitian etnografis yang menekankan interpretasi budaya melalui interaksi langsung di lapangan.

Tahap kedua analisis dilakukan menggunakan pendekatan teologi kontekstual, yakni membaca ulang hasil temuan budaya melalui terang 1 Timotius 6:7 tentang kefanaan materi dan panggilan untuk hidup berpusat pada nilai-nilai rohani. Analisis teologis ini diarahkan untuk menemukan strategi pembinaan rohani yang relevan bagi masyarakat Desa Terusan tanpa mengabaikan nilai budaya lokal. Model refleksi kontekstual ini sejalan dengan penelitian Ballano yang menekankan keterpaduan antara pemahaman budaya lokal dan pembinaan iman Kristen secara dialogis. Validitas penelitian diperkuat melalui triangulasi sumber (wawancara, observasi, dokumen) dan member checking untuk memastikan keakuratan interpretasi peneliti terhadap pandangan masyarakat.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Pengamatan Langsung Terhadap Keyakinan Tradisional Tentang Roh Dan Kepemilikan Barang Duniawi**

Di Desa Terusan (Kabupaten Ketapang) ditemukan bahwa masyarakat secara konsisten mempraktikkan tradisi membawa barang-barang almarhum ke kuburan sebagai bagian dari proses penguburan. Barang-barang tersebut bukan sekadar simbol material, tetapi dianggap bekal bagi almarhum dalam menghadapi dunia roh. Menurut Triwurjiani, bekal kubur adalah benda-benda yang disertakan pada jenazah. Tujuannya adalah sebagai bekal bagi orang yang sedang menempuh perjalanan ke alam arwah. Tradisi ini menunjukkan bahwa dalam pandangan masyarakat lokal, dunia setelah mati masih membutuhkan bentuk persiapan yang mirip dengan kehidupan fisik. Keyakinan bahwa roh almarhum akan kembali ke rumah mencari barang-barangnya jika tidak diantar ke kuburan merupakan bentuk konkret dari hubungan antara benda duniawi dan alam roh. Keyakinan tersebut mencerminkan kosmologi di mana dunia manusia dan dunia roh saling berkaitan secara aktif. Hal ini sejalan dengan temuan dalam konteks masyarakat Gayo, bahwa pola penguburan bekal dan artefak mencerminkan “konsep religi” yang menunjukkan bahwa manusia masa prasejarah memahami kematian sebagai sebuah perjalanan.

Masyarakat Desa Terusan juga memandang bahwa tidak hanya status sosial almarhum yang terlihat lewat barang-barang yang diantar ke kuburan, tetapi barang itu sendiri menjadi ekspresi kasih, penghormatan, dan tanggung jawab keluarga terhadap yang telah meninggal. Simbolisme ini memperkuat keyakinan bahwa roh almarhum masih “hidup” dalam arti memiliki kebutuhan atau keterikatan ke dunia fisik. Dalam kajian arkeologi, Triwurjiani menggolongkan benda bekal kubur menjadi dua fungsi: artefak (benda sehari-hari yang disukai almarhum) dan ideofak (benda simbolik atau religius). Pengamatan lapangan mengungkap

bahwa keluarga almarhum merasa was-was bila barang-barang tersebut tidak disertakan ke kuburan. Kegelisahan tersebut tampak dari narasi tokoh adat yang menyebut bahwa roh akan “membalas” atau “mencari” benda miliknya jika terlupakan. Hal ini menandakan bahwa praktik membawa benda ke kuburan bukan sekadar adat estetis melainkan bagian dari sistem nilai yang mengatur relasi antara yang hidup dan yang mati. Dari perspektif budaya, ini memberikan legitimasi sosial terhadap ritual penguburan dan memperkuat solidaritas komunal. Namun, dari sisi teologi Kristen, keyakinan bahwa benda material memiliki kuasa atau peran aktif dalam alam roh menimbulkan tantangan. Data menunjukkan bahwa orientasi masyarakat terhadap benda duniawi sebagai “bekal” atau “jaminan” setelah kematian bertentangan dengan pengajaran bahwa manusia membawa “tidak satu apa pun” ke dunia ini dan ke dunia yang akan datang (1 Timotius 6:7). Dalam konteks Desa Terusan, implikasinya adalah perlunya refleksi kritis terhadap makna benda dalam konteks iman Kristen agar tidak jatuh ke dalam kepercayaan yang memosisikan benda sebagai mediator antara manusia dan roh.

Analisis kultural menyoroti bahwa praktik ini juga berfungsi sebagai pengaturan sosial dan ekonomi dalam komunitas. Ketika barang-barang diantar ke kuburan bersama jenazah, hal itu menciptakan tekanan biaya bagi keluarga yang meninggal serta status sosial yang harus dipenuhi. Triwurjiani mencatat bahwa kualitas, jumlah, dan jenis bekal yang diantar ke kuburan berbeda-beda tergantung status sosial almarhum. Ini menimbulkan pertanyaan etis dan praktik tentang pembinaan rohani: apakah tradisi tersebut membebani keluarga dan memosisikan benda sebagai sesuatu yang wajib dalam proses penguburan?. Praktik ini mencerminkan kosmologi tradisional di mana roh tidak dianggap lepas dari dunia fisik sepenuhnya, melainkan masih bergantung pada keterikatan terhadap benda atau situs tertentu.



**Gambar 1.** Gambar Barang-Barang Yang Diantar Kekuburan

Penelitian ini menunjukkan bahwa keyakinan tradisional tentang roh dan kepemilikan barang duniawi sangat kuat dalam tatanan budaya lokal. Bagi pembinaan rohani Kristen, hal ini menuntut pendekatan yang sensitif budaya, yang mengakui makna simbolik benda dan kepercayaan masyarakat sekaligus mengarahkan ke perspektif Alkitabiah tentang kefanaan materi dan pengharapan kekal. Temuan ini membuka ruang bagi strategi pembinaan yang

kontekstual: mengajarkan bahwa penghormatan terhadap yang sudah meninggal dapat diwujudkan lewat doa dan pelayanan, bukan semata lewat barang-benda fisik.

### **Menjelaskan dan Menjembatani Ketegangan Antara Tradisi Budaya dan Pemahaman Teologis Kristen**

Dalam konteks Desa Terusan, praktik membawa barang-barang almarhum ke kuburan berakar pada sebuah kosmologi di mana batas antara dunia hidup dan dunia roh bersifat tembus dan komunikatif; benda-benda materi dianggap dapat membantu perjalanan roh atau menenangkan arwah yang belum “lengkap”. Dari perspektif antropologis, fenomena ini merupakan bagian dari sebuah worldview yang menentukan makna kematian sebagai suatu perjalanan yang masih memerlukan perlengkapan duniawi. Secara teologis, ayat-ayat seperti 1 Timotius 6:7 yang menegaskan “kefanaan materi” menantang klaim bahwa benda duniawi berperan esensial bagi nasib pasca-kematian; oleh karena itu, terjadi ketegangan ketika praktik adat menempatkan harapan pada benda, sedangkan teologi Kristen menempatkan pengharapan pada kasih karunia dan kebangkitan. Menurut pandangan teolog pastoral, hal ini memaksa gereja merumuskan pembinaan yang menegaskan pengharapan Kristen tanpa mengabaikan dimensi kultural masyarakat.

Dari perspektif misionologi dan inkulturasi, para penulis seperti David Bosch dan Charles Kraft berargumen bahwa menyuntikkan ajaran Alkitab ke dalam kebudayaan lokal memerlukan pendekatan dialogis yaitu mengidentifikasi elemen budaya yang dapat dipertahankan dan yang perlu ditransformasi. Menurut pandangan Bosch, pendekatan top-down atau penolakan kultural yang frontal cenderung menimbulkan resistensi dan tidak menghasilkan perubahan autentik. Sebagai contoh praktis, menurut pandangan Kraft, beberapa elemen ritual yang tampak “magis” bisa diubah fungsinya menjadi simbol-simbol teologis baru (re-signification) tanpa menghancurkan identitas budaya, misalnya mengarahkan simbol bekal kubur menjadi doa, penghiburan, atau amal sosial untuk keluarga almarhum. Pendekatan semacam ini meredakan konflik doktrinal sekaligus menghargai kebutuhan simbolik komunitas.

Penelitian kontemporer mengenai inkulturasi menekankan pentingnya data antropologis untuk merancang intervensi pastoral yang sensitif: menurut pandangan Ballano, ilmu antropologi memberikan dimensi empiris yang krusial sehingga misionaris dan pendeta memahami konteks ritus dan bukan sekadar merekomendasikan penghapusan ritus. Pendekatan empiris ini membantu mengidentifikasi fungsi sosial, ekonomi, dan emosional dari praktik penguburan, yang kalau diabaikan akan menimbulkan luka sosial. Dari sisi pengharapan eskatologis, menurut pandangan N. T. Wright, pengajaran tentang kebangkitan yang konkret (resurrection hope) menawarkan narasi teologis yang kuat untuk menggantikan ketergantungan

pada solusi material pasca-kematian; apabila pengharapan kebangkitan diajarkan dengan relevan, masyarakat dapat melihat bahwa “bekal” sejati adalah hubungan dengan Allah dan komunitas iman, bukan benda fisik. Pengajaran ini berperan sebagai alternatif teologis yang praktis. Menurut pandangan komprehensif para ahli misi dan teologi, ketegangan antara keyakinan budaya tentang roh dan kepemilikan barang duniawi dengan pemahaman teologis Kristen bukan sekadar masalah doktrinal, melainkan persoalan kompleks yang melibatkan worldview, fungsi sosial ritual, tekanan ekonomi, dan kebutuhan pastoral. Oleh sebab itu dibutuhkan model inkulturatif yang empiris (etnografi), teologis (penguatan doktrin kebangkitan dan kefanaan), dan pastoral (ritual alternatif dan pendampingan sosial) untuk menghasilkan perubahan yang berkelanjutan dan hormat terhadap budaya setempat.



**Gambar 2.** Foto Bersama Tokoh Adat Dan Masyarakat Setelah Melakukan Wawancara.

### **Pembinaan Rohani untuk Transformasi Praktik Penguburan**

Pembinaan rohani dalam konteks transformasi praktik penguburan harus dimulai dari analisis teologis dan budaya terhadap tradisi penguburan lokal. Sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian pada masyarakat Sumba Timur, tradisi pemakaman mengandung nilai-nilai budaya yang sangat dalam, tetapi beberapa ritual tidak sejalan dengan ajaran Alkitab dan perlu dievaluasi secara kontekstual. Lu Yuliana dalam studinya menyimpulkan bahwa orang Kristen perlu bersikap kritis terhadap ritus budaya yang bertentangan dengan firman Tuhan, tetapi tetap menghargai aspek sosial budaya yang positif. Dalam pembinaan rohani, gereja perlu memakai model kontekstualisasi yang tidak sekadar menolak semua adat, tetapi menjembatani Injil dengan warisan budaya lokal. Pendekatan ini telah dipraktikkan dalam misi terhadap budaya lokal, di mana misi inkarnasional dan dialog budaya menjadi strategi efektif untuk menyampaikan Injil tanpa menghilangkan identitas budaya.

Pembinaan rohani juga harus mencakup pendekatan antropologis-teologis yang mampu menangani sinkretisme dalam ritual kematian. Studi di Kalimantan Tengah tentang upacara Tiwah menunjukkan bahwa ketika elemen Kristen dan adat Dayak bercampur tanpa pengertian teologis yang jelas, terjadi ambiguitas iman. Model antropologis dalam teologi kontekstual sangat penting untuk membimbing jemaat agar memahami simbol adat dengan perspektif Kristus. Pembinaan rohani sebaiknya membangun kesadaran eskatologis di antara jemaat bahwa kematian bukan akhir, melainkan transisi yang dikelola dalam rencana Tuhan. Sebagai contoh, dalam studi suku Nias, Mangentang meneliti transformasi makna kematian dalam kepercayaan suku tersebut dan menemukan bahwa interaksi antara iman Kristen dan adat lokal telah mengubah pemahaman tentang penguburan dan kondisi roh.

Sebagai bagian dari pembinaan, gereja perlu menyediakan pengajaran Alkitab praktis yang mengaitkan doktrin kematian, harapan kekekalan, dan realitas dunia roh dengan pengalaman konkret jemaat. Dalam tradisi adat, banyak yang percaya bahwa roh almarhum kembali menuntut barang-barangnya. Namun pengajaran pastoral bisa menegaskan bahwa iman Kristen melihat manusia meninggal tidak membawa apa-apa (misalnya melalui ayat seperti 1 Timotius 6:7), sehingga tidak perlu menyiapkan “bekal duniawi” untuk almarhum. Pembinaan rohani harus hadir dalam pendampingan pastoral intensif bagi keluarga yang berduka. Ketika masyarakat adat terbebani oleh kepercayaan bahwa roh bisa marah jika barangnya tidak dibawa ke kubur, pendeta dan pemimpin rohani harus menawarkan penghiburan rohani, menjelaskan teologi kehidupan setelah kematian, dan menolong jemaat melewati rasa bersalah atau takut spiritual. Pendampingan semacam ini sesuai dengan pendekatan teologis kontekstual yang mengakui luka budaya sekaligus memperkenalkan pengharapan Injil. Di samping itu, gereja dapat membentuk kelompok refleksi dan studi Alkitab yang secara khusus membahas tema kematian, roh, dan tradisi penguburan. Dalam komunitas ini, jemaat bisa saling berbagi pengalaman adat, mimpi, kepercayaan akan roh, dan bagaimana iman Kristen menanggapi semua itu. Dialog seperti ini memungkinkan transformasi budaya tidak hanya di permukaan (ritual) tetapi juga di hati jemaat, yaitu sebuah proses transformatif yang bertumbuh bersama.

Strategi pembinaan rohani hendaknya juga memasukkan liturgi dan simbol Kristen yang relevan sebagai alternatif ritual adat. Gereja lokal bisa mengadaptasi atau memasukkan elemen simbolik yang bermakna secara rohani: misalnya doa penghiburan, pembacaan Alkitab, nyanyian pujian, dan pemberkatan jenazah. Dengan demikian, jemaat tidak merasa tradisinya “dihapus”, melainkan dibentuk ulang dalam terang firman Tuhan. Penting juga bagi pembinaan rohani untuk menanamkan kesadaran tanggung jawab misi dalam jemaat: bahwa transformasi

praktik penguburan adalah bagian dari misi gereja di tengah masyarakat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sitompul, bahwa misi dan budaya tidak harus dalam posisi konflik, tetapi dapat saling memperkaya melalui teologi inkarnasional dan dialog budaya. Pembinaan rohani harus dievaluasi secara berkala melalui monitoring dan refleksi kontekstual. Gereja lokal (misalnya di Desa Terusan) dapat mengevaluasi: seberapa jauh jemaat berubah dalam keyakinan dan praktik penguburan, apakah rasa takut terhadap roh telah berkurang, serta apakah simbol Kristen telah menggantikan praktik ritual yang bermasalah secara teologis. Evaluasi ini sangat penting agar pembinaan tidak menjadi program jangka pendek, tetapi menjadi proses jangka panjang yang benar-benar mengakar dalam budaya dan iman jemaat.



**Gambar 3.** Foto bersama jemaat dalam pembinaan rohani.

## **5. KESIMPULAN**

Penelitian Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di Desa Terusan, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat, menunjukkan bahwa transformasi praktik penguburan tradisional tidak dapat dilakukan hanya melalui penyampaian doktrin, tetapi harus melalui pendekatan pembinaan rohani yang dialogis, kontekstual, dan berkesinambungan. Kegiatan PKM ini berhasil mengungkap bahwa masyarakat masih memegang kuat keyakinan bahwa roh almarhum membutuhkan barang-barang duniawi, sehingga tradisi meletakkan benda pribadi di kuburan dianggap wajib demi menjaga ketentraman keluarga dan desa. Tradisi ini terbentuk dari warisan budaya leluhur dan pengalaman spiritual yang telah menjadi bagian integral identitas masyarakat. Melalui kegiatan penyuluhan, pendampingan pastoral, dialog budaya, dan pengajaran Alkitab berdasarkan 1 Timotius 6:7, PKM ini mampu menghadirkan perspektif teologis yang baru bagi masyarakat, yaitu bahwa manusia tidak membawa apa pun setelah kematian dan bahwa pengharapan hidup kekal tidak ditentukan oleh benda materi, tetapi oleh iman kepada Kristus. Proses dialog yang dilaksanakan dalam PKM membantu masyarakat melihat bahwa iman Kristen tidak bermaksud menghapus budaya, tetapi memberikan makna baru yang lebih selaras dengan kebenaran Firman Tuhan. Pendekatan ini terbukti efektif dalam

mengurangi resistensi budaya, membuka ruang percakapan kritis, serta menumbuhkan pemahaman rohani yang lebih sehat dan alkitabiah. PKM ini juga menegaskan bahwa transformasi budaya memerlukan waktu dan strategi berkelanjutan. Melalui keterlibatan tokoh adat, pemimpin gereja, dan keluarga duka dalam proses belajar bersama, kegiatan PKM ini menjadi sarana untuk membangun pemahaman bersama bahwa penghormatan terhadap orang meninggal dapat diwujudkan bukan dengan benda duniawi, tetapi melalui doa, pelayanan, kasih, dan refleksi iman. Dengan demikian, PKM ini berkontribusi pada terbentuknya pola pikir baru yang memandang kematian dalam terang kebangkitan Kristus dan kekayaan rohani yang kekal. PKM ini berhasil memperkenalkan pendekatan teologis yang relevan bagi masyarakat Desa Terusan, serta memberikan dampak awal berupa peningkatan pemahaman, penguatan iman, dan kesiapan masyarakat untuk meninjau kembali praktik penguburan tradisional mereka. Transformasi yang dihasilkan bukan hanya bersifat ritual, tetapi menyentuh aspek spiritual, sosial, dan kultural, sehingga membawa masyarakat dari warisan budaya menuju pembaruan hidup yang sesuai dengan Firman Tuhan.

## **PENGAKUAN**

Penulis mengucapkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas penyertaan dan hikmat-Nya sehingga kegiatan program pengabdian kepada masyarakat yang berjudul “Dari Warisan Budaya Menuju Firman Tuhan: Strategi Pembinaan Rohani dalam Transformasi Praktik Penguburan di Desa Terusan, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat, Berdasarkan 1 Timotius 6:7” dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih dan penghargaan yang tulus disampaikan kepada pemerintah Desa Terusan, tokoh masyarakat, tokoh adat, serta para pemimpin gereja dan jemaat setempat yang telah membuka ruang dialog, memberikan dukungan, dan berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Apresiasi juga diberikan kepada seluruh masyarakat Desa Terusan yang dengan sikap terbuka, penuh hormat, dan antusias telah terlibat dalam proses pembinaan rohani serta refleksi bersama terhadap praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada institusi/lembaga yang menaungi pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini, serta kepada rekan-rekan tim pelaksana yang telah bekerja sama dengan penuh dedikasi, tanggung jawab, dan semangat pelayanan. Kontribusi berupa pemikiran, tenaga, doa, dan dukungan moral dari berbagai pihak sangat berarti dalam menunjang keberhasilan program ini. Akhir kata, penulis menyadari bahwa kegiatan ini tidak terlepas dari keterbatasan. Kiranya seluruh dukungan dan kerja sama yang telah diberikan menjadi berkat, serta hasil dari pengabdian ini dapat memberikan kontribusi

nyata bagi pertumbuhan iman, pemahaman firman Tuhan, dan transformasi rohani masyarakat Desa Terusan sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan dalam 1 Timotius 6:7.

## DAFTAR REFERENSI

- Agama, S. J., Enjeliana, L., Olivia, M., Septiany, M., & rekan-rekan. (2025). Model antropologis dalam teologi kontekstual: Menyikapi upacara kematian di Kalimantan Tengah. *Sujud: Jurnal Sosial dan Budaya*, 1(4), 482–491.
- Ballano, V. (2020). Inculturation, anthropology, and the empirical dimension of evangelization. *Religions*, 11(2). <https://doi.org/10.3390/rel11020095>
- Bosch, D. J. (2011). *Transformasi misi: Pergeseran paradigma dalam teologi misi*. Orbis Books.
- Erickson, M. J. (1998). *Christian theology*. Baker Academic.
- Gariba, J. A., & Assenyoh, B. K. (2023). Syncretism and inculturation in Ghanaian culture. *Ghana Journal of Religion and Theology*, 13(1), 45–61. <https://doi.org/10.4314/gjrt.v13i1.2>
- Haviland, W. A. (1999). *Antropologi: Jendela keberagaman budaya manusia*. Erlangga.
- Hiebert, P. G. (2008a). *Transformasi pandangan dunia: Pemahaman antropologis tentang bagaimana manusia berubah*. Baker Academic.
- Hiebert, P. G. (2008b). *Transforming worldviews: An anthropological understanding of how people change*. Baker Academic.
- Hutahaean, Y., Silitonga, M. S., & Sinaga, D. F. (2025). Strategi pembinaan warga gereja dalam meningkatkan partisipasi pelayanan jemaat. *Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(3), 210–225.
- Indonesia, Kementerian Kebudayaan. (2018). Kebudayaan yang dirayakan sekampung. *Kongres Kebudayaan Indonesia*, 4, 1–15.
- Koentjaraningrat. (n.d.). *Kebudayaan, mentalitas, dan pembangunan*. Gramedia.
- Kraft, C. H. (2001). *Budaya, komunikasi, dan Kekristenan*. Orbis Books.
- Luntar. (2025). *Wawancara pribadi dengan Ketua Adat Desa Terusan*.
- Mangentang, M. (2024). Transformasi makna kematian dalam kepercayaan suku Nias: Antara warisan budaya dan konteks Kekristenan. *Manna Rafflesia*, 11(1), 45–62. [https://doi.org/10.38091/man\\_raf.v11i1.499](https://doi.org/10.38091/man_raf.v11i1.499)
- Membangun budaya dan tradisi lokal. (2025). *Jurnal Teologi Pondok Daud*, 8(2), 101–118.
- Prangbakt, N., & Sofiana, A. (2024). Penerapan expressive counseling dengan metode mind healing technique untuk mereduksi kecemasan sosial remaja. *Abara: Jurnal Konseling Pastoral*, 2(1), 44–53.

Schaeffer, F. A. (1976). *How should we then live?* Crossway.

Spradley, J. P. (1979). *The ethnographic interview*. Holt, Rinehart and Winston.

Stott, J. (1996). *The message of 1 Timothy & Titus*. InterVarsity Press.

Stott, J. (2021). *The message of 1 Timothy & Titus*. InterVarsity Press.

Tillich, P. (n.d.). *Theology of culture*. Oxford University Press.

Wright, N. T. (2010). *Terkejut oleh harapan: Memikirkan kembali surga, kebangkitan, dan misi gereja*. Zondervan.